

DIY BELUM MENCAPAI KEKEBALAN KOMUNAL

Wisatawan Jangan Nekat Piknik

DESTINASI wisata yang ada di seluruh wilayah DIY tidak beroperasi sementara alias ditutup selama diterapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 4. Tapi meskipun informasi penutupan seluruh destinasi wisata sudah gencar disampaikan, masih ada wisatawan yang nekat berwisata ke DIY. Hal tersebut dapat dilihat dari mencuatnya informasi bus-bus pariwisata yang mulai masuk ke DIY hingga kawasan pantai di beberapa media sosial sehingga menjadi perhatian tersendiri.

Kepala Dinas Pariwisata (Dispar) DIY Singgih Raharjo mengatakan, secara umum destinasi wisata di DIY masih diberlakukan tutup sementara sesuai Instruksi Gubernur (Ingub) yang ditindaklanjuti Instruksi Walikota (Inwal) dan Instruksi Bupati (Inbup) se-DIY tentang PPKM Level 4.

Peraturan penutupan tempat wisata di DIY ini harus dipatuhi bersama, karena penyebaran kasus Covid-19 masih cukup mengkhawatirkan sekarang ini. Meskipun kasus positif Covid-19 di DIY trennya menurun tetapi semuanya harus tetap waspada. "Jangan sampai kita lengah, apalagi destinasi wisata itu tidak menerapkan protokol kesehatan, maka kita tidak merekomendasikan itu. Jika kemudian ada beberapa bus-bus pariwisata masuk di DIY, kami sangat menyayangkan kejadian ini," ujar Singgih menegaskan, seperti diketahui risiko perjalanan masih cukup tinggi, apalagi menggunakan bus yang berada dalam tempat tertutup dan banyak orang. Terlebih semua destinasi wisata di DIY tutup. Jika ada pengunjung yang berhasil masuk ke suatu destinasi wisata, maka termasuk ilegal karena tidak melewati pos pemeriksaan yang disiapkan.

"Kita pun sangat menyayangkan ada warga masyarakat yang menjadi joki bagi bus-bus pariwisata tersebut. Itu justru akan merugikan semua kerja keras kita yang tengah mempersiapkan reaktivasi pariwisata DIY yang sehat, aman dan nyaman dikunjungi," tegasnya.

Dispar DIY bersama Dispar Kabupaten/Kota di DIY tengah mempersiapkan kembali destinasi wisata dengan memastikan dan

mengecek sarana prasarana (sarpras) pendukung protokol kesehatan Clean, Health, Safety and Environment (CHSE) di lokasi betul-betul berjalan baik.

Pemda DIY memberikan bantuan reaktivasi pariwisata bagi pengelola destinasi wisata berupa perlengkapan pendukung CHSE seperti sabun, hand sanitizer dan masker dibarengi dengan percepatan pelaksanaan vaksinasi Covid-19.

"Kita tengah gencar-gencarnya melakukan vaksinasi pelaku pariwisata di DIY supaya aman dan imun untuk melindungi diri dan orang lain. Ini merupakan bagian dari kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM), agar destinasi wisata di DIY sehat, aman dan nyaman dikunjungi. Kami sekali lagi mengimbau kepada wisatawan guna menahan diri dan menyimpan rasa rindunya terlebih dahulu untuk berkunjung ke DIY," jelas Singgih.

Masyarakat DIY khususnya di sekitar destinasi wisata juga diimbau membatasi mobilitas dan aktivitas yang tidak penting serta tidak berombongan sesuai aturan mematuhi protokol kesehatan. Sebab dengan disiplin protokol kesehatan inilah dapat memproteksi diri maupun orang lain. Melalui peraturan tersebut, pihaknya ingin melindungi pengelola maupun masyarakat sekitar destinasi wisata, agar mengurangi risiko terpapar Covid-19 sehingga seluruhnya harus benar-benar siap.

"Kami akan koordinasi dengan Dispar Kabupaten/Kota se-DIY jika ada destinasi wisata yang diam-diam menerima wisatawan karena memang kewenangan wilayah setempat. Paling banyak informasi yang masuk di daerah pantai, karena banyak jalan masuk sehingga agak sulit dilakukan pengawasan yang personelnnya sangat terbatas. Masyarakat juga sudah terlalu lama di rumah jadi butuh piknik," ungkap Singgih.

Sebelumnya, Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X menyatakan diperlukan peran dari daerah lain alias daerah asal wisatawan untuk turut mencegah bus pariwisata beroperasi. Dengan adanya bus pariwisata yang masuk ke DIY, hal ini membuktikan masyarakat mulai tidak betah di rumah,



KR-Fira Nurfiani

Meski belum tampak padat, Malioboro terlihat mulai ramai dikunjungi.

padahal masyarakat tengah diminta mengurangi mobilitas selama PPKM Level 4.

"Ya, memang susah karena kalau keluar daerahnya sendiri tidak ada yang jaga, mobilitas itu memang saya kira tidak mudah. Kejadian ini memberi gambaran mereka pun ingin cari hiburan, menghilangkan kejenuhan dan sebagainya di tengah kebijakan PPKM. Jika masyarakat disiplin protokol kesehatan tidak akan terlalu menjadi masalah, jika tidak diterapkan maka kasus terkonfirmasi bisa kembali melonjak jadi harus disiplin," terangnya.

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY Pembajun Setyaningastutie mengingatkan, DIY belum mencapai *herd immunity* atau kekebalan komunal, karena capaian vaksinasi Covid-19 masih kurang dari 70 persen saat ini. Dengan capaian vaksinasi tersebut maka peringatan itu harus dipatuhi, jadi protokol kesehatan harus tetap kencang. Hal ini menyikapi banyaknya bus pariwisata yang mulai masuk DIY, meskipun destinasi wisatanya masih tutup sementara. "Capaian vaksinasi Covid-19 di DIY belum 70 persen sehingga mudah dan sangat besar potensinya terjadi penularan. Kalau kita ingin tetap

bersama, artinya kesehatan dan ekonomi jalan bareng, maka semuanya harus mau divaksin dan jangan ragu divaksin karena bisa membantu menurunkan tingkat keparahan jika terkena Covid-19," katanya.

Pembajun mengatakan, angka kematian di DIY tinggi masih di atas 10 kasus perhari. Case Fatality Rate (CFR)-nya masih tinggi, maka warga yang usia produktif tetap harus ingat bisa menjadi sumber penularan atau sumber transmisi bagi yang belum divaksin.

Jika tempat wisata mau dibuka maka minimal yang berada di tempat harus divaksin terlebih dulu. Para wisatawan itu harus menerapkan syarat bagi pelaku perjalanan dengan menunjukkan minimal satu kali vaksin dosis pertama.

"Kita semua harus tegas dan disiplin, jika dibuka malah banyak wisatawan terpapar dan banyak kasus malah parah lagi. Kejenuhan itu pasti ada dan masyarakat sudah pandai menilai destinasi yang berpotensi menimbulkan kerumunan, maka hindarilah sementara. Pilihlah tempat wisata yang tidak berkerumun dan di alam terbuka," tandasnya.

Pihaknya tidak henti-hentinya mengingatkan, agar

semua pihak memperkuat dan menjalankan protokol kesehatan dengan baik. Artinya itu menjadi suatu persyaratan dalam mengunjungi suatu destinasi wisata. Kedua belah pihak harus saling membantu, masyarakat aman dan pengelola harus memberikan pelayanan yang baik. Oleh karena itu, masyarakatlah yang dapat menilai destinasi wisata tersebut telah menerapkan protokol kesehatan dengan baik atau tidak.

"Apabila memang menerapkan protokol kesehatan berarti aman bagi pelaku maupun bagi wisatawan itu sendiri. Yang terakhir, masyarakat harus mendapatkan rasa dan keadaan aman alias terhindar dari penularan Covid-19 dalam mengunjungi destinasi wisata," imbuh Pembajun.

Pengamat Ekonomi dari UPN Veteran Yogya Ardito Bhinadi mengatakan, selama kegiatan ekonomi dapat memenuhi protokol kesehatan di masa pandemi, pemulihan ekonomi dapat dilakukan. Kuncinya adalah kesiapan SDM dan infrastruktur dalam mengembangkan ekonomi atau pariwisata nonkerumunan. SDM pelaku pariwisata dan wisatawan harus disiplin protokol

kesehatan. Khusus di objek wisata alam, seperti pantai dan taman, justru dapat dikemas wisata sehat.

"Pengunjung ketika masuk objek selain cek suhu, check in menggunakan aplikasi Peduli Lindungi dan membatasi kapasitas pengunjung. Di area wisata disediakan tempat berjemur, senam kesehatan dengan menjaga jarak dan terapi kesehatan lainnya," ujarnya.

Ardito menekankan, pengunjung atau wisatawan tidak sekadar menikmati keindahan alam, namun juga diedukasi pentingnya menjaga kesehatan di masa pandemi. Tugas pemerintah dan pengelola destinasi wisata adalah menyiapkan infrastruktur pendukungnya. Masyarakat secara sosial membutuhkan interaksi dengan orang lain dan lingkungan.

"Akan selalu ada upaya masyarakat berwisata baik diijinkan maupun tidak oleh pemerintah. Lebih baik pemerintah dan pengelola wisata bekerja sama untuk menyiapkan infrastrukturnya, agar wisata di masa pandemi tetap aman dan bahkan mampu meningkatkan imun tubuh," pungkasnya.

(Fira Nurfiani)

Grafis: Arto

WISATA

Pemandangan Elok di Candi Cetho

MENCAPAI pelataran Candi Cetho di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, terasa istimewa. Pemandangan indah tersaji dalam balutan kesegaran kebun teh dan hutan tropis. Candi yang diperkirakan dibangun pada masa Kerajaan Majapahit ini terletak di ketinggian 1496 mdpl, dan menjadi salah satu candi tertinggi di Indonesia bersama Candi Arjuna, Candi Gedong Songo dan Candi Ijo. Candi Cetho sebelum ramai dikunjungi wisatawan sempat dipugar sekitar tahun 1970.

Hampir semua struktur berubah, meski tetap mempertahankan punden berundak. Pemugaran di era itu ternyata masih berlanjut sampai sekarang. Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah mengerjakan pemugaran di bangunan pendapa pada tahun lalu. Terdapat 13 bangunan pendapa candi yang dipugar yakni yang berada di kompleks Eyang Krincing Wesi dan Sabdo Palon Noyogenggong. Pemugaran dilanjutkan tahun ini mulai Juli lalu dengan sasaran penguatan talud, pagar dan dinding. Bangunan utama Candi Cetho berbentuk piramida yang terpenggal atau trapesium mirip dengan bangunan utama Candi Sukuh. Seperti halnya bagian bangunan utama yang berbentuk piramida terpenggal ini masih asli dan

hanya sedikit mengalami perubahan.

Memang cukup melelahkan menuju bangunan utama candi. Sebab harus menaiki gerbang-gerbang bertangga batu. Setelah melewati gapura pertama, Candi Cetho terlihat memiliki sembilan tingkatan berundak. Sebenarnya Candi Cetho memiliki 13 tingkatan berundak, namun hanya sembilan tingkatan berundak yang dipugar. Sebelum menjelajah candi, perjalanan menuju ke kawasan candi tak kalah menarik. Track yang harus dilalui oleh kendaraan bermotor berupa tanjakan tinggi dengan jurang di samping jalan. Jika ingin menikmati pemandangan elok punggung bukit, ada baiknya berhenti sejenak lalu menepi. Memasuki kompleks candi, pengunjung dipersilakan memarkir kendaraannya di area yang representatif. Lalu diarahkan membeli tiket masuk wisatawan domestik Rp 10 ribu dan mancanegara Rp 30 ribu. Perlu diperhatikan kewajiban mengenakan kain hitam putih. Namanya kain kampuh. Pemakaian kain hitam putih merupakan bentuk penghormatan terhadap tempat ibadah, khususnya Hindu. Dalam kondisi normal tanpa PPKM, pengunjung boleh berlama-lama di lokasi untuk sekadar menikmati pemandangan alam, berswa



Relief area Candi Cetho.

foto hingga mendapatkan ketenangan hati. Tentunya dibatasi hanya sampai jam buka. Jika ingin kembali, boleh saja esok hari. Sambil menanti, tersedia tempat menginap dan bersantap dengan harga terjangkau. Suasana bermalam di perkampungan tersedia lengkap dalam keramahan dan warga setempat.

Berderet pertokoan yang

menjual souvenir seperti kaus dan aksesoris khas lainnya. Sayangnya, di masa PPKM ini, tempat wisata religi itu ditutup. Termasuk rute pendakian Gunung Lawu via Candi Cetho. Ya, ada jalur pendakian dengan panorama padang rumput menuju puncak Hargo Dumilah yang bisa ditempuh dari Candi Cetho.

Bahkan rute ini menjadi salah satu favorit para pecinta

alam. Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Karanganyar Titis Sri Jawoto mengatakan, Candi Cetho menjadi salah satu penarik minat wisatawan domestik dan mancanegara mengunjungi Karanganyar. Sebelum wabah Covid-19 melanda negeri, tingkat kunjungan lebih dari satu juta wisatawan pertahun.

"Candi Cetho yang berlokasi di Kabupaten

Karanganyar adalah salah satu aspek sejarah yang tersedia. Maka tidak mengherankan Karanganyar dicanangkan sebagai pusat kehidupan Nusantara, karena banyaknya aspek yang tersedia di lokasi wisata dan edukasi.

Mulai dari aspek sejarah, religi, alam, dan budaya," katanya.

(Tulisan dan Foto: Abdul Alim)



Wisatawan mancanegara berswafoto di depan bangunan utama Candi Cetho.



Gerbang utama Candi Cetho.



Arca di depan gerbang utama Candi Cetho.

Grafis: Arto